



Cegah Skabies dengan Peran Kader Kesehatan Santri di Pondok Pesantren Baitul Quran Karangsalam Kidul

Akhyarul Anam^{*)}, Yunita Sari, Annas Sumeru, Koernia Nanda Pratama, Hasby Pri Choiruna

Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

^{*)}Cooresponding: akhyarul.anam@unsoed.ac.id

Submit :

1 Juli 2023

Diterima:

4 Agustus 2023

DOI:

[https://doi](https://doi.org/10.20884/1.dsc.2023.5.1.9414)

[.org/](https://doi.org/10.20884/1.dsc.2023.5.1.9414)

[10.20884/](https://doi.org/10.20884/1.dsc.2023.5.1.9414)

[1.dsc.2023](https://doi.org/10.20884/1.dsc.2023.5.1.9414)

[.5.1.9414](https://doi.org/10.20884/1.dsc.2023.5.1.9414)

Abstrak: Skabies banyak ditemukan di penghunian kontak interpersonal seperti asrama atau pesantren. Aktivitas santri yang berada di lingkungan yang sama dan kepadatan penghuninya berdampak pada tingkat kebersihan dan kesehatan diri yang kurang diperhatikan. Kontak antar santri baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki resiko penularan yang cukup tinggi. Pencegahan penularan skabies harus diatasi secara total meliputi aspek santri, lingkungan, dan juga pengasuh. Solusi yang dapat dilakukan antara lain pelatihan kader kesehatan santri dari sebayanya

Kata Kunci : Kader Kesehatan, Santri, Skabies

Abstract: Scabies is commonly found in interpersonal contact dwellings such as dormitories or Islamic boarding schools. The activities of students who are in the same environment and the density of its inhabitants have an impact on the level of personal hygiene and health which is not given enough attention. Contact between students, both directly and indirectly, has a fairly high risk of transmission. Prevention of scabies transmission must be totally addressed covering the aspects of students, the environment, and also caregivers. Solutions that can be done include training health cadres of students from their peers

Keywords: Health Cadres, Students, Scabies

PENDAHULUAN

Pesantren sering menjadi sarang beberapa permasalahan kesehatan khususnya skabies. Skabies banyak ditemukan di penghunian kontak interpersonal seperti asrama atau pesantren. Aktivitas santri yang berada di lingkungan yang sama dan kepadatan penghuninya berdampak pada tingkat kebersihan dan kesehatan diri yang kurang diperhatikan (Rahmi & Iqbal 2022).

Skabies sering kali menjadi penyakit yang diabaikan sehingga prioritas untuk penanganannya sangat rendah. Jika dibiarkan terus tanpa solusi yang tepat bisa menjadi permasalahan kesehatan yang lebih buruk. Penyakit ini banyak ditemukan di hunian yang padat penduduk, lingkungan yang kotor atau tidak terjaganya sanitasi dengan baik, dan perilaku hidup tidak bersih dan sehat seseorang (Nadiya dkk, 2020).

Di Kota Purwokerto Provinsi Jawa Tengah, terdapat banyak pondok pesantren, salah satunya adalah Pondok Pesantren Baitul Quran yang terletak di Desa Karangsalam Kidul Kecamatan Kedungbanteng. Menurut informasi yang didapat dari pengasuh Pondok Pesantren bahwa hampir seluruh santri mengalami penyakit infeksi menular skabies. Hal tersebut dikarenakan perilaku santri yang kurang menjaga kualitas kebersihan dan kesehatan. Kontak antar santri baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki resiko penularan yang cukup tinggi. Pencegahan penularan skabies harus diatasi secara total meliputi aspek santri, lingkungan, dan juga pengasuh.

Solusi yang dapat dilakukan antara lain pelatihan kader kesehatan santri dari sebayanya (*peer group*). Seseorang yang mendapat informasi dari teman sebayanya cenderung lebih mudah untuk dipahami (Ekasari & Andriyani, 2013). Oleh karena itu perlu dibentuk suatu sistem pelatihan kader kesehatan santri guna mengatasi penularan skabies di lingkungan pesantren. Kader kesehatan dapat bertugas mengontrol, mengevaluasi, dan memberikan solusi bagi sesama santri dalam mencegah penularan skabies. Dengan demikian, perilaku para santri dan lingkungan pesantren akan selalu terkontrol sebagai lingkungan yang bersih dan sehat dengan angka penularan yang nihil.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu :

1) Tahap Observasi

Observasi dilakukan terhadap santri, ustadz, lingkungan asrama, dan wawancara dengan pengasuh pesantren. Data yang difokuskan adalah keadaan lingkungan yang lembab di pesantren dan kamar santri, jumlah santri dalam satu kamar, keadaan intensitas cahaya matahari yang masuk serta ventilasi dalam ruangan.

2) Tahap Persiapan

Tahap ini adalah untuk menentukan kader kesehatan santri dari setiap kamar. Jumlah kader yang dibutuhkan adalah 2 santri setiap kamar. Pemilihan kader dilaksanakan dengan cara sukarela dan menurut kesepakatan santri sekamar.

3) Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kader kesehatan santri diberi pelatihan oleh tim pengabdian mengenai contoh kebiasaan menggunakan peralatan mandi secara terpisah atau pribadi, mendampingi santri dalam kamar dalam menjaga kebersihan kamar, dan memberikan evaluasi perkembangan pada setiap anggota kamarnya tentang perubahan perilakunya untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

4) Tahap Evaluasi

Pada tahap ini setiap santri anggota kamar akan dilakukan monitoring dalam mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat. Pengisian rekap kegiatan setiap anggota akan dipantau oleh kader kesehatan santri untuk mengevaluasi apakah anggota kamarnya menerapkan perilaku bersih dan sehat dalam upaya pencegahan penularan skabies. Setelah satu bulan, akan dilakukan evaluasi sumatif secara keseluruhan oleh tim pengabdian terhadap peningkatan upaya pencegahan skabies.

HASIL

Kegiatan pengabdian ini telah terbentuk kader kesehatan sebanyak 30 santri yang terdiri dari 10 santri putra dan 20 santri putri. Asrama santri putra dan santri putri saling terpisah, sehingga dalam pengelolaannya juga harus

dilakukan secara terpisah. Para pengabdian memberikan materi pengetahuan dan ketrampilan kepada para calon kader kesehatan santri. Kegiatan diawali Acara dimulai dengan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan kader santri mengenai masalah skabies. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi tentang skabies meliputi tanda dan gejala, pemeriksaan skabies, cara penularan, strategi pencegahan, kebersihan lingkungan, dan manajemen kesehatan yang dapat dilakukan di lingkungan pesantren. Materi diberikan dalam 3 kali sesi. Setelah semua materi disampaikan diadakan sesi pembelajaran diskusi kasus (*case based learning*). Kegiatan selanjutnya adalah *post-test* dengan menggunakan instrumen yang sama seperti dengan *pre-test*. Berikut adalah gambar proses pemberian materi:

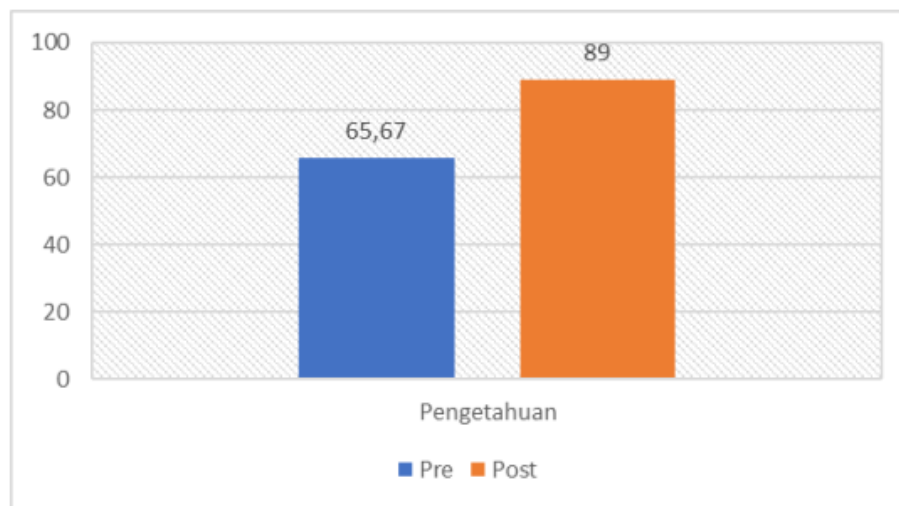


Gambar 1. Proses Pemberian Materi Kepada Kader Kesehatan Santri



Gambar 2. Proses diskusi *Case Based Learning* (CBL)

Hasil kegiatan ini secara kognitif mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari perbandingan rata-rata hasil *pre test* (65,67) dan *post tes* (89) yang dilakukan terhadap para peserta. Peningkatan skor pada hasil *post test* menunjukkan keberhasilan penyampaian materi dan pemahaman para peserta terhadap materi skabies yang diberikan. Hal ini sebagai bekal awal tim pengabdian dalam memantau keberhasilan program kegiatan yang dilaksanakan.



Gambar 3. Skor Rata-Rata *Pre Test* dan *Post Test*

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah menghasilkan inovasi kesehatan yang diterapkan di pondok pesantren mitra berupa kader kesehatan santri. Pesantren dapat mengembangkan inovasi ini agar semakin mudah diterapkan dalam upaya pencegahan penularan skabies. Kedepan, proyek ini dapat menjadi percontohan bagi pesantren-pesantren lainnya di Kabupaten Banyumas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNSOED yang telah memberikan dukungan pendanaan kegiatan pengabdian. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Baitul Quran, Pengasuh, para Ustadz, dan para santri yang terlibat dalam kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. 2002. *Panduan Manajemen PHBS menuju Kabupaten/Kota Sehat*. Jakarta: Depkes RI.
- Efendi, F. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Faidah, A. dan Saputro, R. 2022. Gambaran personal hygiene santri pada kejadian skabies di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin Desa Kubang Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara tahun 2021. *Medsains*. 8(1):23–30.
- Khumayra, Z.H., Sulisno, M. 2012. Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Antara Santri Putra Dan Santri Putri, *Jurnal Nursing Studies*, Vol. 1, No 1 2012. Hal 197 – 204.
- Mallongi, Anwar; Puspitasari, Ayu; Ikhtiar, Muhammad; Arman; Arsunan, A. A., 2018. Analysis of Risk on the Incidence of Scabies Personal Hygiene in Boarding School Darul Arqam Gombara Makassar, *Indian Journal of Public Health Research & Development*. Apr 2018, Vol. 9 Issue 4, p 227-231.5p.
- Nadiya, A., Listiawaty, R. dan Wuni, C. 2020. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. *Scientific Periodical of Public Health and Coastal*. 2(2):99–106.
- Nasruddin Syam , Abd. Gafur , Wardiah Hamzah. 2018. PkM Pengembangan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Di Yayasan Wakaf Umi Pesantren Wihdatul Ulum Desa Bontokassi, Kec. Parangloe, Kab. Gowa Tahun 2017, *Jurnal Balireso* Vol. 3, No. 1, Januari 2018.
- Rahmi, L. dan Iqbal, M. 2022. Analisis pengetahuan santriwati terhadap kejadian scabies di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. *Jurnal Sains Riset*. 12(1):65–9.